

**Pembelajaran Keterampilan Berbicara Teks Pidato Persuasif Pada Siswa
Kelas Inklusi VII Mts Al-Furqon (*Desa Kolipetung, Kecamatan Adonara,
Kabupaten Flores Timur*)**

Mujahidin Taher

(Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Islam Malang)

ABSTRAK

Dalam rangka mencari ide siswa kurang detail untuk memilih objek yang akan dijadikan pidato persuasif sehingga siswa kesulitan dalam proses menyampaikan kata-kata. Dalam penelitian ini merupakan pengembangan metode pembelajaran yang berbasis Twenty Questyons. Dalam penelitian ini ada dua macam yaitu: Data Primer dan Data Skunder. Dimana Data Primer, data yang langsung memberikan data dan Data Skunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti. Kemampuan wacana yang kuat yang mendasari siswa harus terlihat dari konsekuensi dari tes masa lalu. Dari hasil tes ini, analis dapat memberikan skor normal untuk setiap siswa. Para analis mengevaluasi siswa, khususnya: bagian dari keputusan kata, bagian konstruksi, bagian artikulasi, bagian nada, bagian diam dan tidak kaku, bagian otoritas lapangan, dominasi lapangan, sinyal dan cermin, berpikir kritis, judul penilaian. Dilihat dari indikator keberhasilan proses, cenderung dianggap bahwa strategi Dua Puluh Pertanyaan dapat lebih mengembangkan kemampuan wacana menarik siswa kelas VII inklusi MTS AL-FURQON Desa Kolipetung Kecamatan Adonara Kabupaten Flores Timur. Peningkatan secara proses, tampak pada kualitas pembelajaran yang ditunjukkan oleh keaktifan siswa, antusias siswa ketika berpidato persuasi, keberanian siswa untuk tampil didepan kelas, siswa tidak lagi berhenti untuk mengingat-ingat kata-kata yang hendak dibicarakan, kesemuanya itu menjadikan suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan.

Kata Kunci: pembelajaran, keterampilan berbicara, teks pidato persuasif, kelas inklusi.

Latar Belakang

Kemampuan berbicara adalah salah satu komponen berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai. Keterampilan berbicara membantu manusia untuk saling berkomunikasi dan menyampaikan gagasan serta pendapat. Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus yang dimiliki oleh manusia (Hendrikus Wuwur,

2011:14). Kemampuan berbicara adalah kemampuan yang tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan kemampuan lain. Kegiatan berbicara berhubungan dengan kemampuan lain seperti mendengar. Untuk itu keterampilan berbicara merupakan komponen berbahasa yang harus mulai diperkenalkan atau diberikan kepada siswa – siswa tingkat sekolah menengah pertama.

Keterampilan berbicara lebih dari pada sarana pengucapan bunyi – bunyi atau kata – kata. Berbicara adalah cara untuk mengomunikasikan gagasan – gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak. Berbicara berorientasi dihadapan suatu kelompok massa. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara akan lebih mudah untuk menyampaikan gagasan dan diduga ia akan berhasil mengemukakan gagasan itu sehingga dapat diterima orang lain. Salah satu ragam berbicara yang digunakan adalah pidato. Mereka yang mahir berbicara dengan mudah akan mampu berpidato di depan banyak orang.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan rancangan/persiapan guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara teks pidato persuasif pada siswa kelas VII inklusi MTS al-furqon desa kolipetung kecamatan adonara kabupaten flores timur
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara teks pidato persuasif pada siswa kelas VII inklusi MTS al-furqon desa kolipetung kecamatan adonara kabupaten flores timur
3. Untuk mendeskripsikan media pembelajaran keterampilan berbicara teks pidato persuasif pada siswa kelas VII inklusi MTS al-furqon desa kolipetung kecamatan adonara kabupaten flores timur
4. Untuk mendeskripsikan penilaian keterampilan berbicara teks pidato persuasif pada siswa kelas VII inklusi MTS al-furqon desa kolipetung kecamatan adonara kabupaten flores timur.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teknik pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran keterampilan berbicara teks pidato persuasif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pengendali kebijakan di MTS-alfurqon desa kolipetung kecamatan adonara kabupaten flores timur dalam meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara teks pidato persuasif siswa kelas VII.

b. Bagi guru atau pengajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para guru atau tenaga pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran terkhususnya pembelajaran keterampilan berbicara teks pidato persuasif.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan agar siswa MTS-al furqon desa kolipetung kecamatan adonara kabupaten flores timur tidak kesulitan dalam belajar, serta meningkatkan prestasi terkhususnya pada keterampilan berbicara teks pidato persuasif.

Metode Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan dalam rangka mendeskripsikan keterampilan berpidato siswa sebelum dan sesudah mendapat tindakan. Teknik ini dibagi dua, yaitu analisis proses dan analisis produk. Data proses dikumpulkan pada saat pembelajaran keterampilan berpidato persuasi melalui metode Twenty Questions. Data produk dikumpulkan dari penilaian tugas berpidato. Keberhasilan produk dapat dilihat dari tes berpidato. Proses analisa data dilakukan peneliti melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan dan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti yang kemudian ditulis dalam catatan lapangan, transkrip, wawancara dan dokumentasi.
2. Proses pemilihan data dan selanjutnya penyusunan klasifikasi data.
3. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi, yakni membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber yang lain.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian PTK partisipan ialah apabila orang yang akan melaksanakan penelitian terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian sampai berupa penyusunan laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti membantu, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data, serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian Skor Pretes Keterampilan Berpidato Persuasi Siswa

1. Aspek pilihan kata

Penilaian pada aspek pilihan kata meliputi ketepatan penggunaan kata, kata-kata yang digunakan mendukung atau tidak dengan gagasan utama dan juga pemilihan kata yang sama sekali tidak terpengaruh unsur kedaerahan. Dari penilaian pratindakan, skor siswa pada aspek ini mencapai 2,97, skor rata-rata ini termasuk dalam katagori sedang.

2. Aspek Struktur

Penilaian pada aspek ini meliputi penyusunan kata, frasa, hingga kalimat. Skor rata-rata pada aspek ini dapat dikatakan kurang tinggi, yaitu memperoleh 3,06.

3. Aspek Pelafalan

Penilaian pada aspek ini didasarkan pada pelafalan fonem. Pelafalan juga dipengaruhi oleh tingkat volume suara pembicara. Apabila volume yang digunakan sesuai dengan proporsi yang seimbang, maka akan membuat pendengar merasa nyaman dan juga dengan mudah dapat menangkap informasi yang disampaikan. Pada aspek pilihan kata, skor rata-rata yang dicapai siswa mencapai 2,94.

4. Aspek Intonasi

Penggunaan intonasi yang tepat, bervariasi, dan tidak monoton menjadikan pendengar akan tertarik. Hal tersebut belum sepenuhnya dilakukan oleh siswa kelas VII inklusi MTS al-furqon Desa Kolipetung Kecamatan Adonara Kabupaten Flores Timur, masih ada siswa yang menggunakan intonasi secara mendatar, hal ini membuat suasana kelas menjadi hambar, dan pendengar pun merasa bosan. Berdasarkan penilaian ketika mereka praktik berpidato, skor yang didapatkan adalah 2,97.

5. Aspek Sikap yang Wajar, Tenang dan Tidak Kaku

Pembawaan sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku mengakibatkan pendengar seolah terbawa oleh suasana yang menyenangkan. Pembawaan tersebut juga mempengaruhi tingkat perhatian pendengar terhadap pembicara. Bila aspek ini dikaitkan dengan keadaan siswa ketika praktik berpidato persuasi, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa masih tampak tidak tenang, tidak percaya diri, gerogi, dan kaku. Selain itu, siswa juga masih sering melihat teman sebangkunya saja serta sering melihat ke bawah (lantai) merupakan kebiasaan yang banyak dilakukan oleh mereka. Siswa pada aspek ini termasuk dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 2,94.

6. Aspek Penguasaan Medan

Aspek penguasaan medan ini terkait dengan pandangan mata pembicara. Pada pratindakan, kebanyakan siswa ketika berpidato persuasi, pandangan matanya kurang terarah (pandangan pembicara terlihat tidak menyebar keseluruhan ruangan), dan tidak dapat mengatasi situasi. Siswa sering melihat dinding belakang, ventilasi dan teman sebangkunya. Skor yang didapat pada aspek ini adalah 2,88.

7. Penguasaan Materi

Penguasaan materi merupakan faktor penting dalam berpidato, karena bila pembicara menguasai materi yang disampaikan maka, akan dengan mudah pendengar dapat memahami informasi yang disampaikan. Penguasaan materi sangat mempengaruhi keberanian dan kelancaran berpidato. Skor rata-rata pada aspek ini mencapai 2,97.

8. Gerak-gerak dan Mimik

Gerak-gerak dan mimik dapat membantu pendengar dalam memahami apa yang disampaikan pembicara. Sebagian besar siswa tidak mendemonstrasikan kata-kata tertentu dalam bentuk gerak-gerak dan ekspresi wajah yang sesuai. Pada aspek gerak-gerak dan mimik, sebagian besar siswa harus berupaya lebih lagi agar dapat menguasai sesuai dengan yang diharapkan. Perolehan skor rata-rata siswa adalah 2,91.

9. Penalaran Penilaian

Pada aspek penalaran meliputi apabila pembicara dalam menyampaikan pidatonya sangat sistematis, atau sama sekali tidak berbelit-belit. skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 2,59.

10. Pengarahan Opini

Penilaian pada aspek pengarahannya opini berkaitan dengan kemampuan pembicara menggiring opini pendengar dengan menggunakan kalimat-kalimat yang bersifat membujuk.

Pada aspek ini, terdapat satu siswa yang terjebak dalam pidato deskripsi. Kalimat-kalimat yang bersifat ajakan juga sangat sedikit sekali digunakan oleh para siswa. Hal demikian ini mengakibatkan pembicara belum bisa menggiring atau mempengaruhi keyakinan pendengar. Adapun skor yang diperoleh siswa adalah 2,65.

Hasil Keterampilan Berpidato Persuasi Siswa Siklus I.

1. Aspek Pilihan Kata

Aspek pilihan kata terkait dengan ketepatan penggunaan kata, kata-kata yang digunakan mendukung atau tidak dengan gagasan utama dan juga pemilihan kata yang sama sekali tidak terpengaruh unsur kedaerahan. Apabila dibandingkan dengan tahap pratindakan, pemakaian kosakata daerah pada siklus I ini sudah mulai berkurang, namun, beberapa siswa masih menggunakan kosakata bahasa Lamaholot. Kata-kata yang digunakan juga mendukung dengan gagasan utama. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek pilihan kata sebesar 0,62, pada pratindakan skor rata-rata 2,97 sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 3,59.

2. Aspek Struktur

Aspek ini meliputi penyusunan kata, frasa, hingga kalimat. Skor rata-rata pada aspek ini mengalami peningkatan, yaitu memperoleh 3,06 pada pratindakan, setelah dikenai tindakan pada siklus I, skor pada aspek struktur meningkat menjadi 3,47.

3. Aspek Pelafalan

Aspek ini didasarkan pada pelafalan fonem. Pelafalan juga dipengaruhi oleh tingkat volume suara pembicara. Pada siklus I, beberapa siswa masih terpengaruh dengan pelafalan daerah. Sedangkan volume yang digunakan pembicara cukup dapat didengar dengan baik oleh pendengar, namun tidak semua siswa demikian. Peningkatan pada aspek ini ditunjukkan pada Tabel diatas yaitu dari 2,94 menjadi 3,25 terjadi peningkatan sebesar 0,31.

4. Aspek Intonasi

Aspek intonasi terkait dengan apabila menggunakan intonasi bervariasi, tidak monoton, penempatan intonasinya tepat sehingga pendengar sedemikian rupa tertarik pada gaya berbicaranya. Pada siklus penggunaan intonasi secara mendatar oleh siswa sudah mulai berkurang, hal ini berdampak pada suasana kelas yang pada tahap pratindakan terasa hambar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek pilihan intonasi sebesar 0,25, pada pratindakan skor rata-rata 2,97 sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 3,22.

5. Aspek Sikap yang Wajar, Tenang dan Tidak Kaku

Sehingga pada siklus I, mereka mulai terbiasa untuk saling memberi semangat. Adapun peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku sebesar 0,25, pada pratindakan skor rata-rata 2,94 sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 3,19.

6. Aspek Penguasaan Medan

Aspek penguasaan medan ini terkait dengan pandangan pembicara, aspek ini juga berkaitan dengan keberanian, apabila siswa sudah berani berpidato di depan kelas dengan penuh percaya diri, tidak malu dan tidak ragu-ragu maka siswa tersebut juga tidak akan ragu-ragu lagi memandang audiens secara menyeluruh. Pada aspek penguasaan medan, sebagian besar siswa ketika berpidato persuasi sudah cukup terarah namun kurang menyeluruh terhadap audien yang ada di depannya. Sebagian yang lain terlihat masih malu untuk melihat pendengar yang dalam hal ini adalah temannya sendiri, karena masih malu sehingga pandangan siswa tersebut sering melihat dinding belakang, ventilasi dan teman sebangkunya. Peningkatan skor rata-rata pada aspek ini sebesar 0,43.

7. Penguasaan Materi

Penguasaan materi berkaitan dengan topik dan uraian sesuai, mendalam, mudah dipahami, dan informasi yang disampaikan lengkap. Pada siklus I ini siswa berpidato persuasi dengan topik peralatan rumah tangga dan hewan yang dapat dikonsumsi manusia. Dengan metode Twenty Questions, siswa dengan mudah dapat menguasai topik yang dipilih, sebab di dalam metode tersebut siswa berlatih bagaimana cara mengeksplor gagasan sesuai dengan tema melalui pertanyaan-pertanyaan yang dibuat yang tentunya bersifat menguraikan secara detail tentang barang dagangan yang dijadikan sebagai pilihan berpidato persuasi. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek penguasaan materi

sebesar 0,31, pada pratindakan skor rata-rata 2,97 sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 3,28.

8. Gerak-Gerik dan Mimik

Pada siklus ini kebanyakan siswa sudah mendemonstrasikannya dalam bentuk gerak-gerik dan ekspresi wajah yang sesuai dengan kata-kata atau informasi yang disampaikan. Keberanian siswa dalam berekspresi dan kemahiran siswa dalam menggunakan gerak-gerik anggota badan dapat mempengaruhi keberhasilan dalam berpidato persuasi. Bila informasi yang disampaikan didukung dengan penyampain yang baik, maka pendengar pun akan semakin yakin terhadap informasi yang disampaikan sekaligus dapat memahami informasi dengan baik. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 0,53, pada pratindakan skor rata-rata 2,91 sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 3,44.

9. Aspek Penalaran

Aspek penalaran terkait dengan apabila dalam menyampaikan informasi, pembicara dapat menyampaikan secara sistematis, atau sama sekali tidak berbelit-belit, fokus pada bahan pembicaraaan. Pada pratindakan kebanyakan siswa ketika menyampaikan informasi kurang sistematis dan berbelit-belit, namun setelah dikenai tindakan, penalaran siswa cukup meningkat. Para siswa sudah cukup sistematis dan tidak berbelit-belit. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari metode yang digunakan. Metode Twenty Questions memudahkan siswa untuk dapat berpikir sistematis dan analitis. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 0,72.

10. Pengarahan Opini

Aspek pengarahannya berkaitan dengan kemampuan pembicara menggiring opini pendengar dengan menggunakan kalimat-kalimat yang bersifat membujuk. Pada siklus I, siswa tidak lagi terjebak pada pidato deskripsi, namun, ketika berpidato persuasi, kalimat-kalimat yang bersifat ajakan masih sedikit sekali digunakan. Aspek pengarahannya mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini dapat dilihat dari Tabel 5 di atas, adapun peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 0,69, pada pratindakan skor rata-rata 2,65 sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 3,31.

Hasil Keterampilan Berpidato Persuasi dari Siklus II

1. Aspek Pilihan Kata

Apabila dibandingkan dengan siklus I, skor rata-rata pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu sebesar 4,70.

2. Aspek Struktur

Skor rata-rata pada aspek ini pada siklus II meningkat menjadi 4,88. Dari perolehan skor tersebut dapat diketahui skor rata-rata kelas dari siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan sebesar 1,41.

3. Aspek Pelafalan

Aspek ini didasarkan pada pelafalan fonem. Pelafalan juga dipengaruhi oleh tingkat volume suara pembicara. Bila pada siklus I sebagian siswa belum sepenuhnya mampu menghilangkan kosakata daerah, pada siklus II ini siswa sudah tidak lagi menggunakan kosakata dari bahasa Lamaholot. Peningkatan pada aspek ini ditunjukkan pada Tabel 7 yaitu dari 3,25 menjadi 4,06 terjadi peningkatan sebesar 0,81.

4. Aspek Intonasi

Siswa pada siklus II ini dapat menggunakan intonasi bervariasi, tidak monoton. Hal ini berdampak pada suasana kelas yang terkesan lebih hidup dan tidak membosankan. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek intonasi sebesar 0,87, pada Siklus I skor rata-rata 3,22 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 4,09.

5. Aspek Sikap Yang Wajar, Tenang Dan Tidak Kaku

Pada saat praktik berpidato persuasi, sebagian besar siswa dapat bersikap wajar, beberapa siswa yang memiliki kebiasaan terkadang tersenyum tanpa sebab, menggaruk-garuk kepala, memilin baju, sudah mulai ditinggalkan. Adapun peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku sebesar 0,85, pada siklus I sebesar 3,18 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 4,03.

6. Aspek Penguasaan Medan

Pada aspek ini, sebagian siswa ketika berpidato persuasi sudah baik, terarah dan cukup menyeluruh terhadap audien yang ada di depannya. Sebagian siswa yang pada saat siklus I terlihat masih malu untuk melihat pendengar kini pada siklus II sudah tampil berani dan percaya diri. Peningkatan skor rata-rata pada aspek ini sebesar 0,69.

7. Penguasaan Materi

Pada aspek penguasaan materi terjadi peningkatan yang signifikan. Ketika praktik berpidato persuasi di depan kelas, siswa tidak lagi berhenti untuk mengingat-ingat kata-kata yang hendak dikeluarkan karena siswa dapat menguasai tema pidato dengan baik, peningkatan ini tidak terlepas dari penggunaan metode Twenty Questions dalam berpidato persuasi. Dengan metode Twenty Questions, siswa dilatih untuk berpikir mendalam dan komprehensif, sehingga topik yang dipilih dapat ditelaah dari berbagai aspek secara detail. Selain itu, peningkatan tersebut juga dipengaruhi oleh tema yang ditentukan oleh guru. Tema yang diberikan adalah seputar buah-buahan yang biasa diperdagangkan. Pilihan tema tersebut didasarkan pada tingkat pengetahuan siswa. Adapun peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek penguasaan materi sebesar 1,42, pada siklus I skor rata-rata 3,28 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 4,70.

8. Gerak-Gerik dan Mimik

Pada aspek ini siswa lebih ekspresif dan luwes. Informasi yang disampaikan di dukung dengan penyampain yang baik, dengan menggunakan gerak-gerik dan mimik yang sesuai dengan kata-kata yang diucapkan. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 0,68.

9. Penalaran

Beberapa siswa ketika berpidato di depan kelas dapat menyampaikan gagasan atau informasi dengan sistematis dan lancar. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari metode yang dignakan. Metode Twenty Questions memudahkan siswa untuk dapat berpikir sintesis, sistematis, dan analitis. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,39.

10. Pengarahan Opini

Aspek pengarahen opini mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,42, pada siklus I skor rata-rata 3,31 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 4,73.

Pembahasan

Deskripsi Awal Keterampilan Berpidato Persuasi

Sebelum dilakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan pretes. Pretes dilakukan pada saat siswa praktik berpidato persuasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan berpidato siswa sebelum dikenai tindakan. Peneliti dan kolaborator sepakat untuk mengatasi masalah pada pembelejaran berpidato persuasi dengan menggunakan metode Twenty Questions.

Metode ini dipilih karena memungkinkan untuk dapat membantu siswa ketika praktik berpidato persuasi, siswa dengan metode ini dilatih untuk berpikir kritis, kreatif dan analitis. Skor rata-rata kelas tiap aspek pada saat pretes adalah aspek pilihan kata dengan 2,97, aspek struktur dengan 3,06, aspek pelafalan dengan skor 2,94, aspek intonasi dengan skor 2,97, aspek sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku dengan skor 2,94, aspek penguasaan medan dengan skor 2,88, aspek penguasaan materi dengan skor 2,97, aspek gerak-gerik dan mimik dengan skor 2,91, aspek penalaran dengan skor 2,59, dan aspek mengarahkan opini dengan skor 2,62. Skor rata-rata kelas tiap aspek termasuk dalam kategori sedang kecuali aspek struktur. Peneliti dan kolaborator sepakat untuk menerapkan pembelajaran pidato persuasi siswa dengan menggunakan metode Twenty Questions untuk meningkatkan keterampilan berpidato persuasi siswa.

Pelaksanaan Tindak Kelas Melalui Metode Twenty Questions

Pembelajaran keterampilan berpidato persuasi melalui metode Twenty Questions untuk meningkatkan keterampilan berpidato persuasi siswa dilakukan selama dua siklus. Siklus I dan siklus II dapat dilaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan. Selanjutnya dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan

untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpidato persuasi siswa adalah dengan menggunakan penilaian.

Penilaian tersebut meliputi 10 aspek, yaitu: aspek pilihan kata, aspek struktur, aspek pelafalan, aspek intonasi, aspek sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, aspek penguasaan medan, aspek penguasaan materi, aspek gerak-gerik dan mimik, aspek penalaran, dan aspek mengarahkan opini. Tindakan pada siklus I didasarkan pada masalah yang ditemukan, kemudian peneliti dan kolaborator menyepakati penggunaan metode *Twenty Questions* untuk meningkatkan keterampilan berpidato persuasi siswa. Pelaksanaan siklus I dari perencanaan hingga refleksi belum mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Dalam pelaksanaan tersebut terdapat beberapa kendala yang dihadapi, diantaranya adalah pelaksanaan metode *Twenty Questions* belum sepenuhnya sesuai dengan prosedur.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus I tersebut dapat diketahui bahwa masih perlu dilaksanakan perbaikan menyeluruh pada siklus II. Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I untuk meningkatkan aspek-aspek keterampilan berpidato persuasi yang masih rendah dan memungkinkan lagi untuk dimaksimalkan. Jika dilihat dari hasil berpidato persuasi siswa setelah implementasi tindakan I, setiap aspek mengalami peningkatan, akan tetapi, ada aspek yang perlu lebih ditingkatkan lagi, yaitu aspek sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, aspek intonasi, aspek pelafalan, dan aspek penguasaan materi. Disamping itu, keenam aspek lainnya juga perlu dimaksimalkan. Pada siklus II, tindakan yang dilakukan sama seperti siklus I, tetapi dalam siklus II ini, tindakan difokuskan pada aspek keterampilan berpidato siswa yang belum baik.

Hasil postes menunjukkan bahwa siklus II dapat dikatakan berhasil karena sesuai dengan rencana. Pada siklus ini rata-rata skor dari keempat aspek meningkat, yaitu, aspek sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku sebesar 0,81, aspek intonasi sebesar 0,87, aspek pelafalan sebesar 0,81, aspek penguasaan materi sebesar 1,42.

Peningkatan Berpidato Persuasi Melalui *Twenty Questions*

1. Pilihan Kata

Aspek Pilihan kata dapat dipengaruhi dengan kosakata daerah yang dalam hal ini adalah bahasa Lamaholot, kemudian setelah dekenai tindakan sampai pada siklus II, aspek pilihan kata siswa meningkat, siswa tidak lagi terpengaruh dengan bahasa Lamaholot, siswa juga mampu memilih dan menggunakan kata-kata yang mendukung dengan gagasan utama. Pada pratindakan skor rata-rata siswa mencapai 2,97, siklus I meningkat menjadi 3,59, dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 1,11 sehingga menjadi 4,70.

2. Aspek Struktur

Aspek ini meliputi penyusunan kata, frasa, hingga kalimat. Pada pratindakan, beberapa siswa dalam menyusun struktur frase dan kalimat masih terdapat

kesalahan, sehingga kalimat yang disampaikan tidak jelas. Pada siklus II ketika praktik berpidato persuasi, siswa sudah mampu menggunakan struktur frasa dan kalimat dengan tepat. Skor rata-rata aspek struktur mengalami peningkatan dari pratindakan 3,06, pada siklus I 3,47, dan pada siklus II meningkat menjadi 4,88.

3. Aspek Pelafalan

Aspek ini didasarkan pada pelafalan fonem. Bila dilihat dari pratindakan hingga siklus II aspek pelafalan mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 1,12. Pada pratindakan skor rata-rata siswa mencapai 2,94, pada siklus I sebesar 3,25, dan pada siklus II meningkat menjadi 4,06.

4. Aspek Intonasi

Aspek intonasi terkait dengan apabila menggunakan intonasi bervariasi, tidak monoton, penempatan intonasinya tepat sehingga pendengar sedemikian rupa tertarik pada gaya bicaranya. Pada siklus II, terlihat para siswa cukup menikmati pidato-pidato yang dilakukan oleh temannya, suasana seperti itu disebabkan karena para siswa dapat membawakan pidato dengan intonasi yang baik. Skor rata-rata kelas pada aspek intonasi sebesar 2,97 pada pratindakan, skor rata-rata pada siklus I meningkat menjadi 3,22, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 4,09.

5. Aspek Sikap Yang Wajar, Tenang Dan Tidak Kaku

Aspek sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku berkaitan dengan apabila pembicara bersikap wajar, tidak aneh-aneh, tenang dan tidak kaku. Berbeda dengan pratindakan, pada siklus I ini siswa sudah mulai tampil percaya diri. Pada siklus II, sebagian besar siswa saat praktik berpidato persuasi dapat bersikap wajar, apa adanya, tenang dan luwes. Kebiasaan siswa menggaruk-garuk kepala, memilin baju dan lain-lain sudah ditinggalkan. Perubahan tersebut selain dipengaruhi oleh motivasi yang dilakukan guru, perubahan juga disebabkan karena tingkat keseriusan siswa untuk terus memperbaiki diri kian meningkat. Skor rata-rata aspek sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku mengalami peningkatan dari pratindakan, I dan II, pada pratindakan sebesar 2,94, pada siklus I menjadi 3,19, meningkat lagi pada siklus II menjadi 4,00.

6. Aspek Penguasaan Medan

Pada aspek ini, sebagian siswa ketika berpidato persuasi pandangan matanya sudah terarah dan menyeluruh terhadap audien yang ada di depannya. Aspek ini juga berkaitan dengan keberanian, ketika praktik, siswa sudah berani berpidato di depan kelas dengan penuh percaya diri, tidak malu dan tidak ragu-ragu sehingga terlihat jelas bahwa para siswa tidak akan ragu-ragu lagi memandang audien secara menyeluruh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa dapat menguasai medan dengan baik. Skor rata-rata aspek penguasaan medan mengalami peningkatan dari pratindakan 2,88, meningkat pada siklus I 3,31, dan pada siklus II meningkat menjadi 4,00.

7. Penguasaan Materi

Penguasaan materi berkaitan dengan topik dan uraian sesuai, mendalam, mudah dipahami, dan informasi yang disampaikan lengkap. Peningkatan yang ditunjukkan pada aspek ini cukup signifikan yaitu 1,73. Pada siklus II siswa sudah dapat menguasai materi dengan baik, hal ini dapat dilihat ketika mereka berpidato persuasi di depan kelas, mereka terlihat sangat lancar ketika praktik, siswa tidak lagi berhenti secara tiba-tiba karena mereka menguasai topik yang dipidatokan. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh pemahaman siswa terkait dengan metode Twenty Questions cukup komprehensif, sehingga mereka dapat dengan mudah memanfaatkan metode tersebut untuk keberhasilan berpidato. Selain itu, tema pada siklus II juga sesuai dengan pengetahuan siswa, sehingga siswa dengan tanpa beban dan penuh semangat dapat menguasai topik yang diberikan. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek penguasaan materi cukup signifikan. Pada pratindakan skor rata-rata siswa mencapai 2,97, siklus I meningkat menjadi 3,28, dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 1,42 sehingga menjadi 4,70.

8. Gerak-Gerik Dan Mimik

Gerak-gerik dan mimik terkait dengan apabila gerak-gerik anggota badan mendukung pembicaraan dan mimik pembicara sesuai dengan informasi yang disampaikan. Pada siklus ini kebanyakan siswa sudah mendemonstrasikannya dalam bentuk gerak-gerik dan ekspresi wajah yang sesuai dengan kata-kata atau informasi yang disampaikan. Keberanian siswa dalam berekspresi dan kemahiran siswa dalam menggunakan gerak-gerik anggota badan cukup meningkat pada siklus II. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,21, pada pratindakan skor rata-rata 2,91, pada siklus I 3,44, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 4,12.

9. Penalaran

Pada pratindakan kebanyakan siswa ketika menyampaikan informasi kurang sistematis dan berbelit-belit, namun setelah dikenai tindakan hingga siklus II, penalaran siswa meningkat tajam. Beberapa siswa sudah sistematis dan tidak berbelit-belit. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari metode yang digunakan (Metode Twenty Questions). Metode ini memudahkan siswa untuk dapat berpikir sistematis dan analitis. Pada siklus II peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 2,11. Pada pratindakan skor rata-rata 2,59, pada siklus I 3,31, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 4,70.

10. Pengarahan Opini

Aspek pengarahannya berkaitan dengan kemampuan pembicara menggiring opini pendengar dengan menggunakan kalimat-kalimat yang bersifat membujuk. Pidato persuasi dapat dikatakan berhasil bila pembicara dapat mempengaruhi pendengar. Oleh karena itu, siswa sedapat mungkin agar dapat mempengaruhi pendengar dengan cara mengarahkan opini mereka sampai pendengar benar-benar percaya dan akhirnya mau mengikuti kehendak pembicara. Pada siklus II, siswa terlihat mahir dalam upaya mempengaruhi

pendengar. Mereka sudah menggunakan kalimat-kalimat ajakan yang bersifat membujuk, mereka dalam berpidato juga menggunakan data-data atau fakta untuk lebih meyakinkan pendengar. Aspek pengarahan opini mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu sebesar 2,11. Pada pratindakan skor rata-rata 2,65, pada siklus I 3,31,, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 4,73.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, baik dilihat dari indikator keberhasilan proses maupun keberhasilan produk, maka dapat disimpulkan bahwa metode Twenty Questions dapat meningkatkan keterampilan berpidato persuasi siswa Kelas VII inklusi MTS al-furqon Desa Kolipetung Kecamatan Adonara Kabupaten Flores Timur. Peningkatan secara proses, tampak pada kualitas pembelajaran yang ditunjukkan oleh keaktifan siswa, antusias siswa ketika berpidato persuasi, keberanian siswa untuk tampil didepan kelas, siswa tidak lagi berhenti untuk mengingat-ingat kata-kata yang hendak dibicarakan, kesemuanya itu menjadikan suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Peningkatan keterampilan berpidato persuasi dapat dilihat dari 10 aspek, yaitu:

1. Aspek Pilihan Kata,
2. Aspek Struktur
3. Aspek Pelafalan
4. Aspek Intonasi
5. Aspek Sikap Yang Wajar, Tenang dan Tidak Kaku
6. Aspek Penguasaan Medan
7. Aspek Penguasaan Materi
8. Aspek Gerak-Gerik dan Mimik
9. Aspek Penalaran
10. Aspek Mengarahkan Opini.

Peningkatan secara produk berdasarkan jumlah skor rata-rata yang diperoleh yaitu pada pratindakan 28,85, pada siklus I 33,38, dan pada siklus II meningkat menjadi 43,97. Kenaikan skor rata-rata dari pratindakan hingga siklus II adalah sebesar 15,12.

Rencana Tindak Langsung

Dari hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode Twenty Questions untuk meningkatkan keterampilan berpidato persuasi siswa, maka rencana tindak lanjut dari hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru bahasa Indonesia siswa Kelas VII inklusi MTS al-furqon Desa Kolipetung Kecamatan Adonara Kabupaten Flores Timur yang dalam hal ini Dra. Endang Sripurwanti akan menerapkan metode Twenty Questions dalam pembelajaran berpidato persuasi pada tahun ajaran berikutnya.

2. Metode Twenty Questions dapat digunakan sebagai salah satu teknik yang tepat dalam pembelajaran berbicara khususnya berpidato persuasi siswa sehingga ketika proses pembelajaran siswa lebih aktif, antusias, siswa berani tampil percaya diri didepan kelas, dan menjadikan suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Selain itu, keterampilan berbicara pada tiap-tiap aspek lebih dapat meningkat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru Bahasa Indonesia siswa Kelas VII inklusi MTS al-furqon Desa Kolipetung Kecamatan Adonara Kabupaten Flores Timur, sebaiknya menggunakan metode Twenty Questions dalam pembelajaran berbicara terutama berpidato persuasi, karena metode ini dapat meningkatkan keaktifan siswa, antusias siswa ketika berpidato persuasi, keberanian siswa untuk tampil didepan kelas, kesemuanya itu menjadikan suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Selain itu, metode ini juga dapat melatih siswa untuk mampu berpikir kritis, sintesis, analitis, dan kreatif sehingga memudahkan siswa dalam menguasai sebuah topik.
2. Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah khususnya keterampilan berpidato persuasi siswa.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zaenal.2019. *Kemampuan Menulis Teks Pidato Peruasif Siswa Kelas IX SMP I Tommo Kabupaten Mamuju*.
- Bahrani, TahirdanRahmatollahSoltani. 2008. *"How to Teach Speaking Skill?"*.ELT Journaelti Oxfordjournals. Org, Vol 62, Iss 2, Pp 131-138.
- Darmuki, A., Andayani, JokoNurkamto, KundharuSaddhono. 2018. *The Development and Evaluation of Speaking Learning Model by Cooperative Approach*.International Journal of Instruction. 11(2), 115-128.
- Hendrikus, Dori Wuwur.2011.*Retorika*.Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Indriyana, Hasta danHandayaningsih, Sri. 2015. *Pintar Bahasa Indonesia Super Lengkap (UntukPelajar, Mahasiswa, &Umum)*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Joyce, Weil dan Calhoun. 2011. *Models of Teaching (Model model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Semarang: Bina Putera
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugono, Dendy, dkk. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keempat*. Gramedia, Jakarta.
- Sugono, Dendy, dkk. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keempat*. Gramedia, Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yanti, Marlinda. 2019. *Peningkatan Keterampilan Pidato Persuasif pada Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Metode Simulasi Lomba Pidato Bahasa Indonesia pada siswa kelas X –IA-I SMA Negeri 7 Banda Aceh*.
- David Smith. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. Bandung: Nuansa, 2016
- Budianto, dkk. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2015